

PENGARUH TINGKAT PENDIDIKAN DAN TINGKAT EKONOMI TERHADAP PARTISIPASI POLITIK PEMILIH PEMULA DALAM PILKADA DKI JAKARTA 2017 DI KECAMATAN CAKUNG JAKARTA TIMUR

Bornadus Asa Abednego - 14010115140110

abedbornadus46@gmail.com

Dosen Pembimbing : **Lusia Astrika S.IP, M.Si.**

lusia.astrika@gmail.com

Departemen Politik dan Pemerintahan, FISIP

Universitas Diponegoro, Indonesia

INTISARI

Pendidikan merupakan hal yang sangat penting saat ini dimana pendidikan menjadi hal yang diutamakan, tingkat pendidikan seseorang berbeda-beda begitu juga dalam menyikapi fenomena politik yang ada dimana banyak sekali isu-isu berkembang di masa-masa Pilkada. Ekonomi memiliki tingkatan-tingkatan ekonomi dimana ada tiga tingkatan, tingkat ekonomi atas, menengah dan bawah. Partisipasi politik pemilih pemula karena untuk pertama kalinya akan berpartisipasi dalam Pemilu. Dari hal-hal yang telah disebutkan tentunya akan mempengaruhi partisipasi politik mereka.

Adapun penelitian ini menggunakan metode kuantitatif. Berdasarkan analisis dari data penelitian dengan 70 responden yang telah dilakukan dengan cara menyebar kuesioner dan melakukan wawancara, maka dapat diketahui variable pendidikan nilai t hitung = 2,905 atau nilai p = 000 dan variable ekonomi t hitung = 2,795 atau nilai p = 000, di peroleh juga f hitung = 4.036 dan nilai sig. 0.000, diketahui tingkat pendidikan tinggi dan tingkat ekonomi tinggi partisipasi politiknya juga tinggi, dijelaskan bahwa tingkat pendidikan dan tingkat ekonomi secara langsung mempunyai pengaruh dan hubungan tetapi hubungan dan pengaruh tersebut rendah terhadap partisipasi politik. Jika ditinjau dari hasil penelitian yang telah di peroleh pengaruh dan hubungan tetapi pengaruh dan hubungan itu rendah dengan presentase 10,8%, karena tingkat pendidikan dan tingkat ekonomi tidak mempengaruhi banyak dalam partisipasi karena partisipasi politik pemilih pemula dapat digerakan melalui kesadaran dari diri sendiri akan hak wajib sebagai warga negara dan partisipasi politik dapat dipengaruhi dari pendidikan politik melalui sosialisasi-sosialisasi yang diberikan.

KATA KUNCI

Tingkat Pendidikan, Tingkat Ekonomi, Partisipasi Politik, Pilkada.

Pendahuluan

Negara Indonesia dalam sistem pemerintahannya menganut sistem demokrasi. Indonesia membuktikan menganut sistem demokrasi dengan salah satunya mengadakan pemilihan kepala daerah secara langsung. Selain itu masyarakat

bebas untuk membuat pertemuan dan bebas untuk mengungkapkan pendapatnya, kritikan, atau ikut dalam mengawasi terselenggaranya sistem pemerintah yang sedang berjalan. Masyarakat Indonesia juga di beri kebebasan untuk memeluk agama sebagai perwujudan dari negara yang menganut sistem demokrasi.

Pada tahun 2017, Komisi Pemilihan Umum (KPU) melaksanakan Pilkada secara serentak 2017. Sesuai dengan dasar hukum UU Nomor 10 Tahun 2016 tentang Pemilihan Gubernur, Bupati, dan Wali Kota, pemerintah melaksanakan pemilihan umum kepala daerah secara serentak. Pilkada secara serentak ini dilakukan agar mengakomodir keinginan dari masyarakat yang ingin pelaksanaan dari pemilu (pemilihan umum) yang berlangsung secara efisien dan hemat dari sisi pendanaan pelaksanaannya. Di tahun 2017, pilkada secara serentak dilaksanakan di 101 daerah yang terdiri dari 7 provinsi, 76 kabupaten dan 18 kota. Dari 101 daerah yang ikut menyelenggarakan Pilkada secara Serentak 2017. Penulis ingin membahas partisipasi pemilih pemula di Pilgub Jakarta karna Pilgub DKI Jakarta 2018 sangat special. Pilkada DKI Jakarta diikuti oleh 3 pasangan calon, yaitu: Agus Harimurti Yudhoyono – Silvyana Murni (Agus-Silvy), Basuki Tjahaja Purnama – Djarot Saiful Hidayat (Basuki-Djarot), Anies Rasyid Baswedan – Sandiaga Salahudin Uno (Anies-Sandi).

Dalam Pilgub DKI Jakarta partisipasi politik juga dipengaruhi oleh usia yaitu pemilih pemula dimana menurut Undang - Undang Nomor 32 Tahun 2004 Pasal 68 bahwa calon pemilih pemula adalah mereka yang berusia 17-21 tahun dan sudah terdaftar di Daftar Pemilih Tetap (DPT) yang untuk pertama kalinya berpartisipasi dalam Pemilu. Status mereka adalah pelajar, mahasiswa atau pekerja muda. Pemilih merupakan subjek dan objek dalam suatu kegiatan politik, yang di dalamnya ada kegiatan pemilihan umum.

Melalui data partisipasi pemilih pemula penulis ingin mengetahui hal-hal yang berkaitan dengan partisipasi dalam pilgub DKI Jakarta 2017, dimana penulis ingin mengetahui dan mendalami tentang hal yang dapat menggerakkan pemilih pemula untuk dapat ikut serta dalam pesta demokrasi dan dimana semuanya tau pemilih pemula adalah orang yang pertama kali ikut serta untuk memberikan hak suaranya dalam pesta demokrasi untuk dapat menentukan siapa pemimpin 5 tahun kedepan. Dalam suatu tatanan masyarakat, banyak terdapat perbedaan ekonomi di suatu tempat. Jakarta memiliki perekonomian yang stabil dan besar dari beberapa provinsi lainnya. Banyak juga orang yang mengadu nasib mencari pekerjaan di Jakarta untuk meningkatkan ekonominya. Secara umum perbedaan ekonomi yang ada dalam suatu masyarakat terkait materi yang dimiliki seseorang disebut sebagai kelas sosial (Social Class). M Arifin Noor membagi kelas sosial menjadi 3 golongan, yaitu: kelas atas (upper class), Kelas menengah (middle class), dan kelas bawah (lower class). Penulis ingin mengetahui apakah dari perbedaan ekonomi dari setiap masyarakat khususnya pemilih pemula dapat berpengaruh dari tingkat partisipasi politik yang diberikan.

Penulis juga ingin membahas partisipasi pemilih pemula dengan tingkat pendidikan, apakah ada keterkaitan yang sangat mendalam terkait partisipasi dari pemilih pemula. Pendidikan merupakan hal yang sangat penting saat ini. Tingkat pendidikan masyarakat di kota dan di desa sangat berbeda. Masyarakat di kota sangat mementingkan suatu pendidikan, sedangkan di desa pendidikan tetaplah yang utama tetapi tidak semua masyarakat di desa mengerti pentingnya suatu pendidikan. Tingkat pendidikan setiap orang jelas berbeda-beda, dan dari sini penulis ingin mengetahui keterkaitan partisipasi dengan tingkat pendidikan dari pemilih pemula. Seberapa besar kaitannya antara tingkat pendidikan seseorang dengan partisipasi politiknya.

Landasan Teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah Partisipasi Politik, Budaya Politik, Pendidikan dan Ekonomi. Teori partisipasi politik adalah kegiatan warga yang bertindak sebagai pribadi-pribadi, yang dimaksud untuk memengaruhi pembuatan keputusan oleh pemerintah. Partisipasi dapat bersifat individual atau kolektif, mantap atau sporadic, terorganisir atau spontan, secara damai atau dengan kekerasan, legal atau illegal, efektif atau tidak efektif. Partisipasi politik terbagi menjadi dua yaitu partisipasi aktif dan partisipasi pasif. Partisipasi aktif adalah mengajukan usul mengenai suatu kebijakan umum, mengajukan alternatif kebijakan umum yang berlainan dengan kebijakan yang dibuat pemerintah, mengajukan kritik dan perbaikan untuk meluruskan kebijakan, membayar pajak dan memilih pemimpin pemerintah. Sebaliknya, kegiatan yang termasuk dalam kategori partisipasi pasif berupa kegiatan-kegiatan yang menaati pemerintah, menerima, dan melaksanakan saja setiap keputusan pemerintah. Adapun faktor pendukung tingginya partisipasi politik adalah terbentuknya antusiasme masyarakat dari diri sendiri, peran media masa untuk memberitakan tentang politik dan peran dari KPUD.

Teori Budaya Politik adalah Suatu konsep yang terdiri dari sikap, keyakinan, nilai-nilai dan ketrampilan yang berlaku bagi seluruh anggotamasyarakat, termasuk pola-pola dan kecenderungan khusus serta pola-pola atau kebiasaan yang terdapat kelompok – kelompok masyarakat. Pengklasifikasian budaya politik sebagai berikut: Budaya politik parokial, yaitu tingkat partisipasi politiknya sangat rendah, yang disebabkan faktor kognitif (misalnya tingkat pendidikan relatif rendah), Budaya politik kaula atau subyek, yaitu masyarakat bersangkutan sudah relatif maju tetapi masih bersifat pasif, dan Budaya politik partisipan, yaitu budaya politik yang ditandai dengan kesadaran politik sangat tinggi. Semua tipe kebudayaan politik merupakan skala suatu titik awal karena kesenjangan dapat terjadi dalam bentuk penolakan terhadap seseorang pemegang jabatan dan peranan penting dalam suatu perubahan sistematis, yaitu peralihan dari suatu kebudayaan politik yang lebih sederhana menuju pola yang lebih kompleks. Berbagai kebudayaan politik dapat saja tetap bersifat campuran untuk waktu yang lama. Apabila kebudayaan tetap bersifat campuran, maka akan terjadi ketegangan antara kultur dan struktur serta adanya kecenderungan sifat menuju instabilitas struktural.

Teori Pendidikan yaitu, suatu proses dalam perubahan sikap dan tata laku dari seseorang atau sekelompok orang yang berusaha mendewasakan diri melalui upaya pelatihan dan pengajaran. Pengertian pendidikan adalah suatu proses dari belajar akan hal-hal tertentu secara sadar dan terencana dan proses belajar di buat untuk aktif dalam mengembangkan dari potensi yang ada dalam diri masing-masing untuk memiliki pengendalian diri yang baik, spiritual agama yang baik, akhlak yang mulia, kecerdasan, kepribadian baik. Pendidikan sering di artikan juga sebagai suatu usaha dari seseorang untuk dapat membina kepribadiannya sesuai dengan aturan Norma-Norma, Nilai-Nilai di dalam masyarakat dan kebudayaan. Pendidikan juga diartikan sebagai suatu usaha yang dilakukan oleh sekelompok atau seseorang agar menjadi dewasa atau mencapai suatu kehidupan yang lebih baik dalam arti mental. Ngadiyono (1998:46) Pendidikan dibedakan berdasarkan isi program dan penyelenggaraannya menjadi 3 macam, yaitu: Pendidikan formal merupakan pendidikan yang resmi di sekolah-sekolah, penyelenggaraannya dilakukan dengan teratur melalui penjenjangan yang baik, persyaratan baik, disertai dengan peraturan yang cukup ketat, pendidikan ini didasari dengan peraturan yang sangat tegas, Pendidikan informal merupakan pendidikan yang di dapat melalui hasil dari suatu pengalaman, baik pengalaman yang di terima dari masyarakat mau pun dari keluarga. Penjenjangan dan penyelenggaraan tidak ada, sistemnya tidak di formulasikan, dan Pendidikan non formal merupakan pendidikan yang dilakukan di luar sekolah, penyelenggaraannya teratur. Isi pendidikannya tidak seluar pendidikan formal, begitu juga dengan peraturannya. Tingkat pendidikan bergerak dari tamat SD, tamat SMP, tamat SMA, dan tamat D3-Sarjana. Seorang yang mendapat pendidikan diharapkan dapat jauh lebih baik dalam kepribadiannya, ketrampilan dan kemampuannya agar dapat bersosialisasi dan beradaptasi di dalam kehidupan bermasyarakat, sehingga mempermudah seseorang dalam memenuhi kebutuhan hidupnya.

Teori Ekonomi di dalam struktur sosial kemasyarakatan terdapat suatu ukuran dalam pengelompokan yang terjadi di masyarakatan yang biasa dikenal dengan stratifikasi sosial, yaitu

adalah pengelompokan yang dikenal dengan sebutan tingkat ekonomi. Ekonomi sendiri merupakan pembentukan tingkat yang terjadi di dalam sosial kemasyarakatan. Ekonomi adalah sebuah cabang ilmu sosial berobjek pada suatu individu dan masyarakat, secara etimologi yang dapat diartikan dengan ekonomi terdiri dari dua suku kata bahasa Yunani yaitu oikos dan nomos yang berarti tata laksana rumah tangga. Secara garis besar perbedaan status sosial ekonomi yang ada pada masyarakat berdasarkan materi yang dimiliki oleh seseorang itu disebut kelas sosial (social class). M. Arifin Noor membagi kelas sosial menjadi 3 golongan, yaitu: Kelas atas (upper class) Kelas atas berasal dari golongan kaya raya seperti golongan kolongmerat, kelompok eksekutif dan sebagainya. Dalam kelas atas (upper class) segala kebutuhan hidup dapat dipenuhi dengan sangat mudah, sehingga memiliki prioritas pendidikan utama, karena seseorang pada kelas atas ini memiliki sarana dan prasarana yang memadai dalam belajarnya dan memiliki kesempatan mendapatkan pendidikan tambahan yang sangat baik. Kelas atas memiliki status sosial ekonomi yang sangat tinggi di lingkungan masyarakat, Kelas menengah (middle class) Kaum menengah biasanya diidentikan dengan kaum profesional dan pemilik toko dan bisnis yang lebih kecil. Biasanya seseorang dengan kelas menengah ini kebanyakan orang-orang yang berada pada tingkat sedang-sedang saja harta kekayaannya. Seseorang dalam kelas menengah ini walaupun penghasilannya yang diperoleh tidaklah berlebihan tetapi dapat memenuhi kebutuhan hidup dengan cukup dan cenderung lebih mempertimbangkan menggunakan biaya sehari-hari, dan Kelas bawah (lower class) Menurut Mulyanto Sumardi kelas bawah adalah golongan yang memperoleh pendapatan atau penerimaan imbalan terhadap kerja mereka yang sangat sedikit dibanding dengan kebutuhan pokoknya (Sumardi, 1982:80-81). Mereka yang masuk dalam golongan ini adalah sebagai orang miskin dan kehilangan sebuah ambisi untuk mendapat keberhasilan yang lebih tinggi. Pendidikan anak sering kali diabaikan dalam kelas bawah ini karena dianggap sangat membebankan. Disini keinginan yang dimiliki kelas bawah kurang terpenuhi karena alasan ekonomi dan sosial.

Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif. Metode kuantitatif ini dipilih oleh peneliti dengan anggapan bahwa data dapat menyajikan jenis informasi data tertutup (close-ended) dalam kasus kuantitatif. Sesuai dengan rumusan masalah, terlihat bahwa penelitian ini sangat menginginkan suatu informasi secara sangat detail dan mendalam. Peneliti mengambil narasumber pemilih pemula untuk memperoleh informasi adakah pengaruh tingkat pendidikan dan tingkat ekonomi pemilih pemula terhadap partisipasi politik dalam pemilihan Gubernur dan Wakil Gubernur DKI Jakarta 2017. Selanjutnya narasumber pemilih pemula disesuaikan dengan kebutuhan peneliti yaitu Pengaruh tingkat pendidikan dan tingkat ekonomi pemilih pemula terhadap partisipasi politik terhadap Pilgub DKI Jakarta 2017 di Kecamatan Cakung Jakarta Timur

Sedangkan untuk mengambil sampel pengaruh tingkat pendidikan dan tingkat ekonomi pemilih pemula terhadap partisipasi politik terhadap Pilgub DKI Jakarta 2017 di Kecamatan Cakung Jakarta Timur peneliti melakukannya dengan menentukan daerah mana yang pemilih pemula yang terdaftar di DPT cukup tinggi. Teknik pemilihan responden dalam penelitian ini menggunakan teknik purposive sampling yaitu teknik dengan mempertimbangkan sumber data yang dianggap faham dan mengerti pada permasalahan yang kita inginkan.

D1. Tingkat Pendidikan dengan Partisipasi Politik Pemilih Pemula Tabel Uji Korelasi X1 terhadap Y

Model Summary				
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.177 ^a	.031	.017	2.208

a. Predictors: (Constant), X1

Sumber: Data diolah SPSS, 2019.

Berdasarkan table diatas di peroleh angka R sebesar 0,177. Hal ini menunjukkan bahwa terjadi hubungan yang sangat rendah antara tingkat pendidikan dengan partisipasi politik pada Pilgub DKI Jakarta di Kecamatan Cakung Jakarta Timur. Dikatakan memiliki hubungan yang sangat rendah karna tingkat pendidikan tidak memiliki hubungan secara penuh dengan partisipasi, partisipasi pemilih pemula itu dapat di pengaruhi dari pendidikan politik baik di sekolah maupun dalam bentuk sosialisasi yang di berikan dan kesadaran akan politik itu muncul dari diri sendiri.

Berdasarkan tabel di atas diperoleh angka R^2 (R Square) sebesar 0,031 atau 0,31%. hal ini menunjukkan bahwa persentase pengaruh tingkat pendidikan terhadap partisipasi pemilih pemula pada Pilgub DKI Jakarta 2017 di Kecamatan Cakung Jakarta Timur sebesar sebesar 0,31%. Dengan kata lain variable partisipasi politik pemilih pemula dijelaskan dipengaruhi oleh variable tingkat pendidikan dan ekonomi 0,31%.

Tabel Regresi Linear Sederhana

Coefficients^a

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	T	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
1 (Constant)	22.213	1.325		16.767	.000
X1	.818	.551	.177	2.905	.000

a. Dependent Variable: Y

Sumber: Data diolah SPSS, 2019.

Variabel pendidikan didapatkan nilai t hitung = 2,905 atau nilai p = 000, karena nilai $p < 0,05$ maka dapat disimpulkan bahwa tingkat pendidikan memiliki hubungan bermakna secara parsial terhadap partisipasi politik pemilih pemula.

Dari data tingkat pendidikan yang diperoleh 3 tingkatan pendidikan pertama kali memilih yaitu tingkat pendidikan SD dan SMP sederajat dengan responden 0, tingkat pendidikan SMA/Sederajat dengan responden 45 dan tingkat pendidikan S1,S2,S3 dengan responden 25. Dapat di hubungkan dengan data dari partisipasi yang sudah di terima dimana pemilih pemula adalah dimana data tentang partisipasi cukup banyak dipilih oleh responden.

D2. Tingkat Ekonomi dengan Partisipasi Politik Pemilih Pemula

Tabel Uji Korelasi X2 terhadap Y

Model Summary

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.321 ^a	.103	.090	2.125

a. Predictors: (Constant), x2

Sumber: Data diolah SPSS, 2019.

Berdasarkan table diatas di peroleh angka R sebesar 0,321. Hal ini menunjukkan bahwa terjadi hubungan yang rendah antara tingkat ekonomi dengan partisipasi politik pada Pilgub DKI Jakarta di Kecamatan Cakung Jakarta Timur. Rendahnya hubungan antara tingkat ekonomi dengan partisipasi politik karena secara umum mengartikan partisipasi politik sebagai kegiatan seseorang atau kelompok

orang untuk ikut serta secara langsung dan aktif dalam kehidupan politik yaitu dengan jalan memilih pimpinan negara secara langsung atau tidak langsung dapat memengaruhi kebijakan pemerintah (*public policy*). Jadi tingkatan-tingkatan ekonomi tidak secara langsung mempengaruhi seseorang untuk memberikan partisipasinya, maka dengan itu tingkat ekonomi memiliki hubungan yang rendah dengan partisipasi politik.

Diperoleh juga angka R^2 (*R Square*) sebesar 0,103 atau 10,3%. hal ini menunjukkan bahwa persentase pengaruh tingkat ekonomi terhadap partisipasi pemilih pemula pada Pilgub DKI Jakarta 2017 di Kecamatan Cakung Jakarta Timur sebesar sebesar 10,3%. Dengan kata lain variable partisipasi politik pemilih pemula dijelaskan dipengaruhi oleh variable tingkat ekonomi 10,3%.

Tabel Regresi Linear Sederhana

Coefficients^a

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	T	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
1 (Constant)	16.905	1.236		13.680	.000
x2	.206	.074	.321	2.795	.000

a. Dependent Variable: y

Sumber: Data diolah SPSS, 2019.

Variabel ekonomi didapatkan nilai t hitung = 2,795 atau nilai p = 000, karena nilai p < 0,05 maka dapat disimpulkan bahwa tingkat ekonomi memiliki hubungan bermakna secara parsial terhadap partisipasi politik pemilih pemula. Tingkat ekonomi sendiri dibagi menjadi 3 kelas, ekonomi kelas atas, ekonomi kelas menengah, dan ekonomi kelas bawah. Dari data yang sudah di dapat dari responden banyak dari responden memiliki tingkat ekonomi menengah dan dihubungkan dengan partisipasi kebanyakan responden memiliki tingkat partisipasi yang baik.

D3. Tingkat Pendidikan dan Tingkat Ekonomi dengan Partisipasi Politik

Tabel Uji Korelasi antara X1,X2 terhadap Y

Hasil Uji Determinasi (R^2)

Model Summary

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.328 ^a	.108	.081	2.135

a. Predictors: (Constant), tingkat ekonomi, tingkat pendidikan

Sumber: Data diolah SPSS, 2019.

Berdasarkan tabel di atas diperoleh angka R^2 (*R Square*) sebesar 0,108 atau 10,8%. hal ini menunjukkan bahwa persentase pengaruh tingkat pendidikan dan tingkat ekonomi terhadap partisipasi pemilih pemula pada Pilgub DKI Jakarta 2017 di Kecamatan Cakung Jakarta Timur sebesar sebesar 10,8%. Dengan kata lain variable partisipasi politik pemilih pemula dijelaskan dipengaruhi oleh variable tingkat pendidikan dan ekonomi 10,8%, sedangkan sebesar 89,2% dijelaskan atau dipengaruhi oleh variable lain diluar penelitian seperti terbentuknya antusiasme dan kesadaran masyarakat untuk menggunakan hak politiknya, peran sosial media elemen dari sebuah tahapan demokrasi yaitu disaat media menempatkan perannya dalam memberikan pendidikan politik bagi masyarakat. Isi media dalam memberikan informasi secara luas mengenai Pemilu juga mendorong terciptanya kesadaran orang untuk menentukan pilihannya, dan kinerja KPUD dalam memberikan pendidikan-pendidikan politik kemasyarakat untuk meningkatkan partisipasi politik.

Tabel Regresi Linear Berganda

ANOVA^a

Model	Sum of Squares	Df	Mean Square	F	Sig.
1 Regression	36.805	2	18.403	4.036	.000 ^b
Residual	305.480	67	4.559		
Total	342.286	69			

a. Dependent Variable: partisipasi politik

b. Predictors: (Constant), x2, x1

Sumber: Data diolah SPSS, 2019.

Tahap-tahap melakukan uji F adalah sebagai berikut:

a. Merumuskan hipotesis

Ho: Tidak ada pengaruh tingkat pendidikan dan tingkat ekonomi terhadap partisipasi politik di Pilkada DKI Jakarta 2017.

Ha: Ada pengaruh tingkat pendidikan dan tingkat ekonomi terhadap partisipasi politik di Pilkada DKI Jakarta 2017.

b. Menentukan tingkat signifikansi

Tingkat signifikansi menggunakan $\alpha = 5\%$ (0.05). signifikansi 5% atau 0.05 adalah ukuran standar yang sering digunakan dalam penelitian

c. Menentukan F hitung

Dari hasil perhitungan SPSS diperoleh f hitung sebesar 4.036.

d. Menentukan F tabel

Dengan menggunakan tingkat signifikansi 95%, $\alpha = 5\%$, $df_1 = k-1 = 3-1 = 2$, $df_2 = n-k = 70-3 = 67$. (k adalah jumlah variabel dependen dan independen dan n adalah jumlah responden), hasil perolehan F tabel 3.13.

e. Menentukan nilai signifikansi

Dari perhitungan SPSS diperoleh nilai Sig. Sebesar 0.000

f. Kriteria pengujian

Dalam penelitian ini menggunakan dua kriteria pengujian, yaitu:

- Ho diterima apabila $F_{hitung} < F_{tabel}$

- Ho ditolak apabila $F_{hitung} > F_{tabel}$

- Ho diterima apabila nilai signifikansi > 0.05

- Ho ditolak apabila nilai signifikan < 0.05

Berdasarkan tabel diperoleh F hitung 4.036 dengan nilai Sig. Sebesar 0.000. hal ini menunjukkan bahwa nilai F hitung lebih besar dari F tabel 3,13 dan Sig. Lebih kecil dari 0,05. dengan demikian Ho ditolak dan Ha diterima. Artinya ada pengaruh tingkat pendidikan dan tingkat ekonomi terhadap partisipasi politik di Pilkada DKI Jakarta 2017.

D4. Hasil Penelitian

Dari hasil pengujian hipotesis yang dilakukan, H_0 di tolak dan H_a di terima. Hal ini menunjukkan bahwa adanya pengaruh tingkat pendidikan dan tingkat ekonomi pemilih pemula terhadap partisipasi politik dalam Pilkada DKI Jakarta 2017.

Sumbangan pengaruh tingkat pendidikan dan tingkat ekonomi pemilih pemula terhadap partisipasi politik dalam Pilkada DKI Jakarta 2017 dapat dilihat dari nilai koefisien determinasi (R^2). Berdasarkan hasil perhitungan diperoleh nilai R^2 sebesar 0,108. Artinya, tingkat pendidikan dan tingkat ekonomi pemilih pemula hanya memberikan pengaruh sebesar 10,8% terhadap partisipasi politik dalam Pilkada DKI Jakarta 2017, sedangkan 89,2% dipengaruhi oleh faktor lain diluar penelitian.

Pemilih Pemula dan Signifikansi Hasil Pemilu

Berdasar hasil temuan yang telah didapat oleh penulis dari penelitian yang telah dilakukan, penulis menyimpulkan dan memberi saran dari data-data yang telah di peroleh. Penulis menyimpulkan bahwa tingkat pendidikan dan tingkat ekonomi memiliki hubungan terhadap partisipasi politik pemilih pemula pada Pilgub DKI Jakarta 2017 di Kec. Cakung Jakarta Timur. Untuk lebih jelasnya penulis membagi tiga poin penting dari penelitian yang telah dilakukan, yaitu:

1. Adanya hubungan tingkat pendidikan terhadap partisipasi politik. Hal ini dapat di gambarkan dari hasil penelitian yang menunjukkan adanya hubungan yang sangat rendah dengan presentasi 0,31%. Diketahui tingkat pendidikan tinggi partisipasi politiknya juga tinggi, dilihat dari tingkat pendidikan responden pertama kali memilih dengan partisipasi politik yang diberikan, partisipasi politik dari pemilih pemula tinggi dalam Pilgub DKI Jakarta 2017.
2. Adanya hubungan tingkat ekonomi terhadap partisipasi politik. Hal ini dapat di gambarkan dari hasil penelitian yang menunjukkan adanya hubungan yang rendah dengan presentase 10,3%. Diketahui tingkat ekonomi tinggi partisipasi politiknya juga tinggi, dilihat dari tingkat ekonomi responden pertama kali memilih yang bervariasi dengan partisipasi politiknya tinggi dari pemilih pemula dalam Pilgub DKI Jakarta 2017.
3. Tingkat pendidikan dan tingkat ekonomi secara simultan mempunyai hubungan terhadap partisipasi pemilih pemula dimana diketahui tingkat pendidikan tinggi dan tinggkat ekonomi tinggi partisipasi politiknya juga tinggi,. Jika ditinjau dari hasil penelitian yang telah didapatkan hal ini dijelaskan karena data responden yang sudah diolah menunjukkan hasil memiliki hubungan tetapi hubungan tersebut rendah antara tingkat pendidikan dan tingkat ekonomi terhadap partisipasi politik dengan presentase 10,8% dan hubungan yang diperoleh rendah karena tidak secara penuh partisipasi politik pemilih pemula di pengaruhi oleh tingkat pendidikan dan tingkat ekonomi tetapi masih banyak aspek lainnya yang mempengaruhi di luar penelitian.

Pemerintah harus lebih memperhatikan pemilih pemula karena pemilih pemula adalah orang-orang yang pertama kali akan memberikan hak suaranya yang butuh pendidikan akan politik. Pemerintah harus lebih lagi melakukan pendekatan secara khusus ke pemilih pemula supaya mau memberikan hak suaranya dan ikut berpartisipasi dalam pesta demokrasi politik. Tingkat pendidikan dan tingkat ekonomi memiliki hubungan yang rendah dengan partisipasi pemilih pemula jadi pemerintah harus lebih meningkatkan fokusnya untuk memberikan pendidikan politik dan sosialisasi-sosialisasi kepada pemilih pemula untuk meningkatkan partisipasi dari pemilih pemula tersebut dan bekerjasama dengan organisasi-organisasi politik lainnya. Sangat penting untuk membangun suatu kesadaran dan pola pikir masyarakat akan pentingnya menggunakan hak pilihnya, hal ini sangat penting karena untuk menyukseskan sistem demokrasi. Masyarakat lebih meningkatkan lagi partisipasi politiknya dan mengajak kepada masyarakat yang lain untuk ikut serta berpartisipasi politik, karena partisipasi politik sangat penting dalam sistem demokrasi. Selalu menggunakan hak pilihnya dengan baik. Sebagai masyarakat yang baik dan bertanggungjawab, kita harus selalu berpartisipasi politik dalam bentuk apa pun baik dalam pembuatan suatu kebijakan atau keputusan

karena hal ini menyangkut kita dalam berbangsa dan bernegara. Lebih aktif juga mencari berita atau informasi tentang politik supaya melek politik dan mengerti perkembangan politik saat ini.

Ucapan Terima Kasih

Jurnal ini didedikasikan kepada Masyarakat dan Penyelenggara Pemilihan Pemerintah DKI Jakarta, juga terimakasih kepada semua pihak yang terlibat dalam pengerjaan jurnal penelitian ini.

Pendanaan

Penulis tidak menerima bantuan pembiayaan untuk penelitian, kepenulisan (*authorship*), dan publikasi dari pihak manapun.

Daftar Pustaka

- Almond, P. a. (2009). *Comperative politics: a developmental approach*. Boston: Little, brown and company.
- Azwar, S. (2010). *Metode Penelitian*. Yogyakarta: Pustaka pelajar.
- Azwar, S. (2010). *Metode Penelitian*. Yogyakarta: Pustaka pelajar.
- Budiardjo, M. (2008). *Dasar-dasar ilmu politik*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Firmanzah. (2010). *Makrketing politik: antara pemahaman dan realitas*. Bandung: Alfabeta.
- Herdiansyah, H. (2012). *Metode Penelitian Kualitatif: untuk ilmu-ilmu sosial*. Jakarta: PT Salemba Humanika.
- Idrus, M. (2009). *Metode Penelitian Ilmu Sosial: pendekatan kualitatif dan kuantitatif edisi 2*. Jakarta: Erlangga.
- May, R. (2003). *Pengantar Ilmu Politik*. Bandung: Refika.
- Nawawi, H. (1995). *Metode penelitian bidang sosial*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- R.K., Y. (2009). *Case study research: design and methods edisi 4*. Thousand Oaks: CA: Sage.
- Ridwan. (2012). *Metode & Teknik Menyusun Proposal Penelitian*. Bandung: Alfabeta.
- Sugiyono. (2008). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sugiyono. (2013). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sulistyo, H. (2017). *Kontroversi Pilkada DKI 2017*. Jakarta Selatan: Pustaka Imtak.
- Sumarno. (2017). *Data dan infografik pilkada dki jakarta 2017*. Jakarta: KPU provinsi dki jakarta.
- Surbakti, R. (1999). *Memahami ilmu politik*. Jakarta: PT Gramedia Widisarana Indonesia.
- Surbakti, R. (2007). *Memahami ilmu politik*. Jakarta: PT. Gramedia Widisarana Indonesia.
- <http://www.kpud-bintankab.go.id/html/Berita-KPU-Bintan/arief-tujuan-pilkada-serentak-untuk-terciptanya-efektivitas-dan-efisiensi-anggaran.html>
- <http://pilkada.liputan6.com/read/2436435/ini-101-daerah-yang-gelar-pilkada-serentak-2017>
- www.jakarta.kpu.go.id
- https://pilkada2017.kpu.go.id/hasil/2/t1/dki_jakarta

<https://pilkada2017.kpu.go.id/pemilih/dpt/2/DKI%20JAKARTA/JAKARTA%20TIMUR>

<https://kpu-jakartaselatankota.go.id/2016/12/30/rekap-pemilih-pilgub-dki-jakarta-tahun-2017-pemilih-pemula/>

pilkada2017.kpu.go.id

Tentang Penulis

Bornadus Asa Abednego adalah Mahasiswa Departemen Politik dan Pemerintahan, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Diponegoro.